

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TERHADAP KEAKTIFAN IBU BALITA DALAM KEGIATAN POSYANDU

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE ON THE ACTIVITIES OF MOTHER BEHIND IN POSYANDU ACTIVITIES

Rickah Liva Yulianti

Dosen Tetap Akademi Kebidanan Manna
rickah@yahoo.com

Abstrak

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai salah satu pelayanan kesehatan yang berfungsi memudahkan masyarakat dalam mengetahui atau memeriksakan kesehatan. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 5 orang ibu diketahui bahwa sebanyak 2 ibu (40%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang posyandu dan 3 ibu lainnya (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal. Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tungkal yang berjumlah 1.383 orang, dengan sampel 93 orang (*Simple Random Sampling*). Pengambilan data dilakukan menggunakan data primer, kemudian data diolah secara *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita sebagian besar (48,8%) memiliki pengetahuan cukup tentang posyandu, 58,1% ibu masih kurang aktif untuk membawa balitanya mengikuti berbagai kegiatan dalam posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa X^2 hitung (15,951) > X^2 tabel (5,991) dengan nilai $p=0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa ada pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal. Simpulan penelitian adalah ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal.

Kata Kunci: Pengetahuan, Keaktifan Posyandu

Abstract

Integrated Service Post (Posyandu) as one of the functioning health services makes it easier for the public to know or check their health. Based on a preliminary study of 5 mothers it was found that as many as 2 mothers (40%) had sufficient knowledge about posyandu and 3 other mothers (60%) had insufficient knowledge. This study aims to determine the relationship between knowledge of motherhood activities of children under five in posyandu activities in the working area of Tungkal Health Center. The study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The population of this study were all mothers who had children aged 12-59 months who were in the working area of Tungkal Health Center, which amounted to 1,383 people, with a sample of 93 people (Simple Random Sampling). Data retrieval is done using primary data, then data is processed in univariate and bivariate. The results of the study showed that mothers of toddlers were mostly (48.8%) had sufficient knowledge about posyandu, 58.1% of mothers were still less active in bringing their children to attend various activities in the posyandu. The results of statistical tests show that X^2 counts (15,951) > X^2 tables (5,991) with a value of $p = 0,000 < 0,05$, which means that there is knowledge of the activities of mothers of children under five in posyandu activities in the Tungkal Health Center working area. The conclusions of the study were that there was a significant relationship between knowledge of the mother's activity of children under five in the posyandu activities in the Tungkal Health Center working area.

Keywords: Knowledge, Active Posyandu

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai salah satu pelayanan kesehatan yang berfungsi memudahkan masyarakat dalam mengetahui atau memeriksakan kesehatan, terutama untuk ibu hamil dan

anak balita agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan berbagai program-program kesehatan, sehingga posyandu menjadi wadah titik temu antarapelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat

dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat (Utami, 2014). Program posyandu merupakan strategi pemerintah untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kelahiran. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) AKI dan AKB di Indonesia masing-masing mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup dan 32 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini jauh mengalami lonjakan dibandingkan tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup untuk AKI dan 26,9 per 100.000 kelahiran hidup untuk AKB, sementara target RPJMN pada tahun 2019 AKI sebesar 306 per 100 ribu kelahiran hidup dan AKB 24 kematian setiap 1000 kelahiran hidup.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi naik dan turunnya AKB dan AKI, diantaranya belum dimanfaatkannya sarana pelayanan kesehatan seperti Posyandu secara optimal oleh masyarakat. Keaktifan keluarga pada setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya. Kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran aktif ibu balita atau peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemeriksaan ibu hamil, dan KB yang meningkat. Tujuan posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil. Agar tercapai itu semua maka ibu yang memiliki balita hendaknya aktif dalam kegiatan posyandu agar status gizi balitanya terpantau (Risqi, 2013).

Kesenjangan antara angka pencapaian partisipasi masyarakat atau ketidakteraturan ibu dalam melakukan kunjungan bulanan ke Posyandu dengan target pada Posyandu dimungkinkan oleh beberapa faktor. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi partisipasi ibu dalam membawa anaknya ke posyandu (Notoatmodjo, 2010).

Didalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010-2014 dan Instruksi

Presiden RI No.3 tahun 2010 telah ditetapkan bahwa pada tahun 2014 sekurangnya 80% anak ditimbang secara teratur di Posyandu. Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan pada tahun 2011 adalah 71,4% dan beberapa provinsi telah mencapai diatas 80%, sedangkan disebagian provinsi lainnya masih rendah. Terkait dengan upaya tersebut, Kementerian Kesehatan Memutuskan menyelenggarakan Bulan Penimbangan pada setiap bulan November dimulai bulan November 2012 bertepatan dengan peringatan Hari Kesehatan Nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan Profil Kesehatan Bengkulu Selatan tahun 2014 diketahui bahwa cakupan pelayanan anak balita (12-59 bulan) yang mendapatkan pelayanan kesehatan minimal 8 kali di Kabupaten Bengkulu Selatan mencapai 102,6%, dimana cakupan terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Tungkal yaitu sebesar 20,9% (Dinas Kesehatan Bengkulu Selatan, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 5 orang ibu diketahui bahwa sebanyak 2 ibu (40%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang posyandu dan sebanyak 3 ibu lainnya (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu. Penelitian ini berfokus pada "Hubungan antara pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tungkal Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan 23 Mei - 23 Juni 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tungkal yang berjumlah 1.383 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 93 orang, dengan kriteria inklusi:

- 1) Ibu bersedia menjadi responden;
- 2) Ibu yang mempunyai KMS balita.
- 3) Hadir di posyandu

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Tungkal

No	Variabel	F	%
1	Umur		
	1. Dewasa Awal	53	57
	2. Dewasa Akhir	40	43
	Jumlah	93	100
2	Pendidikan		
	1. Tinggi	18	19,4
	2. Sedang	40	43
	3. Dasar	35	37,6
	Jumlah	93	100
3	Pekerjan		
	1. Bekerja	49	52,7
	2. Tidak Bekerja	44	47,3
	Jumlah	93	100
4	Jarak		
	1. \leq 1 Km	57	61,3
	2. $>$ 1 Km	36	38,7
	Jumlah	93	100
6	Jumlah Anak		
	1. Primipara	31	33,3
	2. Multipara	46	49,5
	3. Grandeultipara	16	17,2
	Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tungkal sebagian besar (57%) berada pada usia dewasa awal; 43% dengan tingkat pendidikan dalam kategori sedang; 52,7% bekerja di luar rumah; 49,5% dengan jarak rumah ke posyandu \leq 1 Km, dan 49,5% dengan paritas multipara.

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita tentang Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal

No	Pengetahuan	F	%
1	20	21,5	20
2	45	48,8	45
3	28	30,1	28
	Jumlah	93	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 93 ibu didapatkan sebagian besar (48,8%) ibu memiliki pengetahuan cukup tentang posyandu dan hanya 21,5% ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang posyandu.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keaktifan Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal

No	Keaktifan	F	%
1	Aktif	39	41,9
2	Tidak Aktif	54	58,1
Jumlah		93	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar (58,1%) ibu masih kurang aktif untuk membawa balitanya mengikuti berbagai kegiatan dalam posyandu.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan terhadap Keaktifan Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal

Pengetahuan	Keaktifan				Total		X ²	ρ
	Aktif		Tidak Aktif		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	16	80	4	20	20	100	15,95	0,00
Cukup	16	35,6	29	64,4	45	100		
Kurang	7	25	21	75	28	100		
Jumlah	30		38		68	100		

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 20 ibu yang berpengetahuan baik sebagian besar (80%) ibu balita aktif dalam kegiatan posyandu, dari 45 ibu yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar (64,4%) ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu dan dari 28 ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sebagian besar (75%) ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu.

Hasil uji statistik dengan perhitungan *Chi-Square* diperoleh nilai X² hitung (15,951) > X² tabel (5,991) dengan nilai ρ=0,000 < 0,05 dan df = 2, yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal Kabupaten Bengkulu Selatan.

PEMBAHASAN

1. Univariat

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tabel 4.2 tingkat pengetahuan ibu balita tentang posyandu sebagian besar dalam kategori cukup. Hasil pengisian kuesioner dari

keseluruhan responden, hanya 32 responden (34,4%) yang memahami tentang tujuan khusus posyandu, 19 responden (20,4%) yang mengerti tentang grafik garis pertumbuhan balita pada KMS dan bahkan hanya 21 responden (22,6%) yang mengetahui jadwal pemberian kapsul vitamin A bagi anak balita di Posyandu (Lampiran kuesioner No. 2, 14 dan 15).

Hasil ini menunjukkan bahwa ibu balita belum terlalu memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan berbagai kegiatan posyandu. Pengetahuan yang dimiliki ibu balita hanya bersifat pengetahuan tentang posyandu secara umum misalnya

kepanjangan dari Posyandu atau pelayanan yang didapat dalam kegiatan posyandu. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan ibu termasuk dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi motivasi, minat dan perilaku seseorang. Melalui perilaku tersebut dapat memberikan kecenderungan pada seseorang yang tampak secara nyata dapat berubah dan memperoleh kesempatan dalam memperbaiki diri sendiri. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Ibu yang hadir ke Posyandu untuk menimbang dan memantau pertumbuhan balitanya, juga akan mendapatkan informasi atau pengalaman belajar dari objek yang dikenalkan. Ibu-ibu yang tidak mau belajar atau membaca informasi dari sumber informasi yang ada di posyandu, akan mempunyai kecenderungan tidak secara rutin menimbang dan memantau pertumbuhan balitanya ke posyandu (Gafuri 2011).

Menurut asumsi peneliti, bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, kecenderungan untuk membentuk sikap positif akan lebih besar. Sehingga akan membentuk perubahan sikap ibu yang merupakan dorongan terjadinya perubahan perilaku.

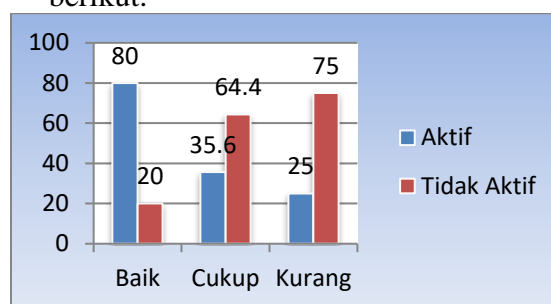
2. Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 20 ibu yang berpengetahuan baik hampir seluruh ibu 80% nya (16 orang) cenderung aktif dalam kegiatan posyandu. Hasil uji statistik dengan perhitungan *Chi-Square* diperoleh nilai X^2 hitung (15,951) > X^2 tabel (5,991) dengan nilai $p=0,000 <$

0,05 dan $df = 2$, yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal.

Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Triwahyudiningsih (2009) tentang hubungan antara sikap ibu balita terhadap keaktifan dalam kegiatan posyandu dengan menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan.

Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian dapat dilihat dari grafik berikut.



Grafik 1 Hubungan Pengetahuan terhadap Keaktifan Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal

Hasil grafik menunjukkan bahwa proporsi keaktifan ibu ke posyandu dalam penelitian pada responden dengan pengetahuan kategori baik jauh lebih besar (80%) dibandingkan pada responden dengan kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin aktif ibu membawa balitanya ke posyandu. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan ibu maka semakin tidak aktif ibu membawa balitanya ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2015) bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik serta wawasan dan informasi yang luas tentang posyandu akan mempengaruhi ibu lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

Menurut Kristiani (2009) kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran

aktif ibu balita atau peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian Vitamin A, penanggulangan diare, pemeriksaan ibu hamil, dan KB yang meningkat. Keaktifan ibu pada setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh data bahwa proporsi pengetahuan responden dalam kategori cukup dalam penelitian, menurut peneliti salah satunya disebabkan tingginya tingkat pendidikan responden dalam penelitian yaitu 43% dengan tingkat pendidikan dalam kategori sedang (SLTA).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2015) yang mengungkapkan bahwa ibu yang aktif dalam kegiatan posyandu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, jumlah anak, jarak ke pelayanan kesehatan dan peran kader. Alasan ibu yang mempunyai balita tidak datang ke posyandu karena tidak mengetahui manfaat posyandu, karena merasa telah membawa anaknya ke dokter, faktor pekerjaan ibu balita merupakan salah satu faktor penghambat ibu balita memanfaatkan penimbangan balita di Posyandu.

Berdasarkan karakteristik ibu diperoleh data bahwa ibu yang aktif berkunjung ke posyandu sebagian besar yaitu sebanyak 28 ibu (71,8%) berada pada usia dewasa awal; 19 ibu (48,7%) dengan pendidikan terakhir SLTA; 23 ibu (58,9%) bekerja sebagai ibu rumah tangga; 31 ibu (79,5%) dengan jarak rumah ≤ 1 km dari posyandu dan 19 ibu (48,7%) dengan paritas primipara.

Ibu yang aktif ke posyandu pada usia dewasa awal (15 - 31 tahun) disebabkan karena ibu memiliki kemampuan kognitif dan penilaian moral yang lebih kompleks sehingga mendorong ibu untuk mengambil keputusan dalam berperan aktif berkunjung ke posyandu lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Ibu pada usia

dewasa awal lebih berfikir untuk maju dan sangat mengkhawatirkan perkembangan balitanya.

Menurut Bauman (1961) dan Koos (1954) (dalam Friedman, 2008), mengemukakan bahwa semakin terdidik keluarga maka semakin baik pengetahuan keluarga tentang kesehatan. Hal lain juga yang turut berpengaruh dalam aktif atau tidaknya keluarga untuk datang menimbang balitanya yaitu faktor geografi, dimana letak dan kondisi geografis wilayah tersebut. Hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Hayya (2010) bahwa kondisi geografis diantaranya jarak dan kondisi jalan ke tempat pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap keaktifan membawa balitanya ke posyandu.

Jenis pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimilikinya dalam turut serta berbagai kegiatan di dalam masyarakat (Slamet, 1993 dalam Ocbrianto, 2012

Posyandu memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Posyandu memiliki fungsi preventif dan salah satu pelayanan posyandu terdapat penyuluhan yang apabila diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari diharapkan akan dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal buruk yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat khususnya bayi dan balita seperti halnya dengan adanya kasus vaksin palsu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal, dimana nilai X^2 hitung (15,951) $>$ X^2 tabel (5,991) dengan nilai $p=0,000 <$ 0,05, dimana ibu yang berpengetahuan baik sebagian besar ibu balita aktif dalam kegiatan posyandu, ibu yang mempunyai

pengetahuan cukup sebagian besar ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu dan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sebagian besar ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu.

Pihak-pihak terkait misalnya Dinas Kesehatan melalui puskesmas dalam kegiatan posyandunya hendaknya bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk tetap memberikan imunisasi pada balita karena imunisasi memiliki peran yang sangat baik bagi perkembangan bayi dan balita. Adanya kasus vaksin palsu bisa menjadi pelajaran bagi pihak yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan untuk lebih bersifat waspada terhadap ancaman yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

Perlu diberikan pelatihan dan ketrampilan untuk kader dalam hal penyuluhan, sehingga pengetahuan kader semakin luas dan nantinya akan disalurkan kepada masyarakat dalam setiap kegiatan rutin posyandu. Penyuluhan diberikan secara rutin agar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari penyuluhan tersebut dan minat masyarakat untuk datang ke posyandu semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum. (2015). *Faktor-faktor yang*

berhubungan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu di Posyandu Nusa Indah Desa Jenar Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen. Jurnal Stikes Ngudi Waluyo. Vol 1 (1): 1-8.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan 2014*. Kabupaten Bengkulu Selatan.

Friedman. (2008). *Partisipasi Pria dan Dukungan Suami*. Pustaka : Jakarta.

Gafuri. (2011). *Gambaran pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai balita usia 12 sampai 59 bulan tentang posyandu di Puskesmas Pirsus II Paringin Kecamatan Juai Kabupaten Balangan Tahun 2010*. Skripsi Program Studi S1 Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Borneo Banjarbaru.

Kristiani. (2009). *Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Kota Denpasar*. [Internet] dalam: <http://lrcmkmpk.ugm.ac.id> , diakses 11 Maret 2016.

Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta.

Risqi. (2013). *Keaktifan Kader Kesehatan dan Partisipasi Ibu dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu*. Widyatama. Vol 22 (1).

Triwahyudianingsih. (2009). *Hubungan Antara Sikap Ibu Balita Terhadap Keaktifan Dalam Kegiatan Posyandu III Dusun Boto Kabupaten Tulungagung*. KTI Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Utami. (2014). *Peranan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Untuk Menunjang Sistem Informasi Perkembangan Balita*. Jurnal Ilmiah Sinus